

Pengaruh budaya Mapalus Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa

**MELDY ELSHADAY LUMANTOW
GUSTAF BUDDY TAMPI
VERY YOHANIS LONDA**

Abstract :

This study aims to identify and analyze the magnitude of mapalus cultural influences against society participation in development in Tombasian Atas Village, Kawangkoan Barat Sub-District, Minahasa District.

Research Methods that the authors use in this study is a quantitative research method, is a research method based on the philosophy of positivism, used to examine the population or a particular sample. The sampling technique used is a simple random sample technique from research in Tombasian Atas Village as many as 50 KK. Data analysis techniques used are simple linear regression analysis and simple correlation analysis. Based on the results of analysis using correlation pearson product moment obtained correlation coefficient (r) = 0.794 while the coefficient of determination (r^2) = 0.63. These results show that the coefficient of determination of 63%. With this result it can be explained that the increase of society participation in development is determined by mapalus culture by 63% while 37% is determined by other factors. Based on the results of the above research, the hypothesis proposed can be accepted that there is a degree of linkage and determination power between mapalus culture against society participation in development in Tombasian Atas Village, Kawangkoan Barat Sub-District, Minahasa District. Based on the results of significance test obtained value $t_{hitung} = 12.141$ at significant level (α) = 0.05 with degrees of freedom (df) = $n - 2 = 48$, then $t_{tabel} = 2.010$. From the data it is obtained that t_{hitung} is greater than t_{tabel} where $t_{hitung} 12.141 > 2.010$. Then H_1 is accepted and H_0 is rejected. It proves that there is a significant amount of influence between mapalus culture against society participation in development in Tombasian Atas Village, Kawangkoan Barat Sub-District, Minahasa District.

Based on the result of the research, it can be concluded that the culture of mapalus has a strong influence on society participation in development. So, the more often the society implements the culture of mapalus then society participation in development will increase. Thus should increase cooperation, pay attention to habits of helping each other, public interest, and become involved in rural development.

Keyword : The Culture of Mapalus, Society Participation, Rural Development

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya tujuan pembangunan suatu negara dilaksanakan adalah untuk mensejahterakan masyarakat, demikian halnya dengan Negara Indonesia. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dilaksanakan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya.

Dalam merealisasikan tujuan pembangunan, maka segenap potensi alam harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Begitu pula dengan potensi manusia berupa penduduk yang banyak jumlahnya harus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga, mampu menggali, mengembangkan dan memanfaatkan potensi alam secara maksimal, dan pelaksanaan program pembangunan tercapai.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan salah satu elemen yang krusial dan mutlak diperlukan dalam rangka pembangunan, terlebih jika dikaitkan dengan pergeseran paradigma pembangunan

yang kini menempatkan manusia dan masyarakat sebagai sentral dalam pembangunan yang tidak hanya memandang masyarakat sebagai objek yang dibangun tetapi sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh conyers (1982) terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat menjadi sangat penting yaitu: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat ukur untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, dan kebutuhan masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua, yaitu masyarakat akan mempercayai proyek atau pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui perihal proyek tersebut. Ketiga, adanya anggapan bahwa merupakan hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri (Supriatna, 2000).

Pembangunan masyarakat desa merupakan gerakan pembangunan yang didasarkan atas peran serta dan swadaya gotong-royong masyarakat. Atas dasar hal tersebut maka kesadaran, peran serta dan swadaya masyarakat perlu ditingkatkan agar partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan dirasakan sebagai suatu kewajiban bersama (Umboh, 2004). Dengan partisipasi dan peran serta di sini bukan berarti masyarakat itu hanya berfungsi untuk memberikan dukungan dan keikutsertaan dalam proses pembangunan, tetapi juga menikmati hasil-hasil pembangunan itu sendiri. Dengan demikian akan tercipta *sense of belonging* dan *sense of responsibility* dalam proses pembangunan menuju tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Gotong royong merupakan sistem nilai budaya bangsa yang masih banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan yang kehidupannya masih agraris serta mempunyai ikatan kekeluargaan dan kepercayaan yang sama. Koentjaraningrat (2000) mengatakan bahwa pada masyarakat pedesaan yang masih tradisional budaya gotong royong merupakan ciri khas dan pandangan hidup yang sudah turun temurun. Budaya ini dalam kehidupan

tiap masyarakatnya memiliki bentuk yang beraneka ragam sistem pelaksanaannya.

Pada masyarakat minahasa, budaya gotong royong biasanya disebut dengan budaya mapalus. Budaya mapalus adalah suatu sistem atau teknik kerjasama untuk kepentingan bersama yang diwariskan oleh para leluhur dari tanah toar dan lumimut dalam suku minahasa yang didasarkan pada falsafah hidup orang minahasa yang dikemukakan oleh Dr. Sam Ratulangi yaitu “si tou timou tumou tou / manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain” dan juga berkaitan erat dengan motto Sulawesi Utara yaitu “torang samua basudara”.

Mapalus merupakan satu sistem kerja sama dengan dasar tolong menolong antara beberapa orang maupun kerja sama sejumlah warga desa untuk kepentingan umum, sekitar pekerjaan rumah tangga, pertanian, kematian, perkawinan dan kerja bakti (Tumenggung, 1971). Awalnya mapalus dilakukan khusus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian, mulai dari membuka lahan sampai memetik hasil atau panen. Tetapi seiring dengan perkembangannya juga diterapkan dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti dalam kegiatan upacara adat, membuat perahu, perkawinan, kematian, mendirikan rumah dan sebagainya. Mapalus pada hakekatnya memiliki dasar dan aktivitas kehidupan orang minahasa yang terpenggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam *touching hearts* dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya *teaching mind* untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya *transforming life*. Mapalus sebagai sebuah sistem kerja memiliki nilai-nilai etos seperti, etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, responsibilitas, gotong royong, good leader, disiplin, transparansi, kesetaraan, dan trust (Umbas, 2011).

Dalam etos partisipatif, diungkapkan bahwa adanya suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Dan dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut

memikul tanggung jawab sesuai dengan kematangan dan tingkat kewajibannya. Dengan demikian, bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dicapai tidak lepas dari suatu sistem yang terintegrasi pada pedesaan berupa budaya yang melekat pada masyarakat.

Cohen dan Uphoff dalam (Taliziduhu, 1997) mengemukakan partisipasi *bottom-up* kemungkinan lebih sering sukarela daripada paksaan, sedangkan partisipasi lokal yang *top-down* tindakannya seringkali melibatkan beberapa paksaan. Disamping itu, ada juga partisipasi yang didorong melalui imbalan-imbalan tertentu berupa uang jasa, bantuan, penghargaan atau pujian, atau juga yang sifatnya tidak langsung seperti janji-janji dan harapan-harapan di masa datang baik yang bersifat politis ataupun religius dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan budaya mapalus, ini jelas berbenturan dengan yang dikemukakan oleh Siwu (1986) bahwa prinsip mapalus yang dikenal dengan tolong-menolong mencerminkan etika dasar dari orang minahasa yang berorientasi pada keseimbangan, keharmonisan, kerukunan dan bukan mengutamakan keuangan. Jadi orientasinya lebih bersifat agamawi dan budayawi ketimbang ekonomi. Padahal sebenarnya dalam budaya mapalus, tanpa ada imbalan maupun paksaan masyarakat secara sadar sudah berpartisipasi untuk mencapai tujuan yang ada.

Melihat kondisi sekarang ini, dimana masyarakat yang dulunya (tradisional) belum adanya teknologi modern, masih erat dengan kerjasama, saling menghormati satu sama lain, bekerja tanpa balas jasa menuju ke masyarakat yang sudah maju (modern) mempengaruhi kebiasaan atau aktivitas-aktivitas tersebut yang kemudian menyebabkan semua kebiasaan tersebut berubah. Adapun masalah-masalahnya yaitu masyarakat yang sudah banyak memakai teknologi sehingga masyarakat dulunya pekerjaan hanya sebagai petani, sekarang pekerjaannya sebagai tukang ojek, sopir, dan pekerjaan lainnya yang tidak lagi membutuhkan kerjasama atau orang lain. Masyarakat desa yang sudah banyak bergaul/bekerja di kota yang menyebabkan timbulnya sikap individualisme, apatisme, dan

juga sudah ada sistem pengupahan/imbalan pada suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak orang.

Menurut Sarajar dan Pangkerego (1996) keaslian dari mapalus sampai dengan akhir abad ke 19 masih dapat dipertahankan karena para anggota hanya mementingkan kepentingan primer saja seperti makan, perumahan dan hubungan persaudaraan. Kepentingan umum dijunjung tinggi di atas kepentingan para anggota masyarakat bekerja dengan tidak mengharapkan balas jasa.

Salah satu contoh pengaruh budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang ada di desa Tombasian Atas yaitu mendirikan rumah adat/rumah panggung dalam hal ini pembangunan infrastruktur desa. Dalam pembangunan tersebut beberapa anggota masyarakat terlibat aktif atau turut serta bergotong royong dari mulai proses perencanaan hingga pada tahap pelaksanaan pembangunan, bahkan sampai akhir berdirinya rumah tersebut pemilik dan anggota masyarakat yang terlibat melakukan syukuran pada rumah baru (makan-makan) bersama-sama.

Dengan adanya budaya mapalus seharusnya yang mengedepankan prinsip “sitou timou tumou tou” dan motto “torang samua basudara” bisa memberikan stimulus yang sangat besar kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan yang ada, karena dalam budaya mapalus ada rasa kebersamaan dan kerjasama serta disiplin dalam mencapai cita-cita. Oleh sebab itu, dengan didasari pengaruh budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan di desa Tombasian Atas, maka keaslian dari budaya mapalus berupa kerja sama, tolong-menolong, dan kepentingan umum harus di lestarikan dan diterapkan sampai kapanpun.

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian tentang beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan objek serta pokok permasalahan yang sekiranya

memiliki hubungan yang erat dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam hal ini penelitian budaya mapalus, penelitian sebelumnya yang dituangkan dalam karya ilmiah Jamin Potabuga, 2012 yang berjudul “Kajian Budaya Mapalus Di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow” mengatakan bahwa faktor perkembangan, teknologi serta perkembangan perekonomian masyarakat adalah tiga faktor yang dominan untuk saat ini sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pada budaya mapalus.

Penelitian selanjutnya yang dituangkan dalam sebuah jurnal dengan Judul “Analisis Pengaruh Sosial-Budaya Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Minahasa Utara” oleh Selvie Tumengkol. Menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yaitu: (1) tingkat pendidikan formal, (2) peranan media massa, (2) mobilitas sosial masyarakat, (4) budaya mapalus, yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan faktor budaya mapalus berkorelasi positif dan signifikan dengan faktor partisipasi masyarakat. Hal mana dikemukakan pula di desa-desa penelitian ini warga masyarakat di desa-desa penelitian sangat menyadari bahwa budaya mapalus sangat penting dalam menunjang pembangunan desa. Oleh karena itu warga masyarakat disini selalu berusaha memanfaatkan budaya mapalus untuk berpartisipasi dalam membangun. Sebab itu pemerintah desa hendaknya memelihara situasi yang positif ini untuk kepentingan membangun.

Sedangkan penelitian sebelumnya tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dituangkan dalam sebuah jurnal dengan judul “Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah” oleh Dea Deviyanti. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat lebih membebaskan setiap pembangunan yang diinginkan kepada pihak pemerintah. Seharusnya kegiatan pembangunan yang masih bisa dikelola/dikerjakan oleh masyarakat secara swadaya dapat dilaksanakan oleh mereka sendiri tanpa membebarkannya kepada pihak

pemerintah sehingga membuat masyarakat memiliki peran serta secara aktif dalam pembangunan. Selain itu Pengetahuan dan wawasan masyarakat yang masih terbatas juga merupakan hambatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karang Jati. Selain itu masyarakat pada umumnya kurang memahami peran serta mereka dalam pembangunan, hal ini menyebabkan kesadaran mereka terhadap pembangunan kurang optimal karena mereka menganggap bahwa pembangunan merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah. Padahal untuk mewujudkan pembangunan peran serta masyarakat secara aktif sangat diperlukan sebab tujuan akhir dari pembangunan adalah untuk rakyat dan partisipasi mereka sangat diperlukan untuk mewujudkannya. Dan ketersediaan waktu untuk turut berpartisipasi sangat kurang, hal ini juga merupakan kendala atau hambatan yang ada dalam masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

2.2. Konsep Budaya Mapalus

Menurut Sarajar dan Pangkorego (1997) mapalus secara etimologi memiliki pengertian sebagai berikut :

- a) Mapalus bagi orang Tonsea dan orang Toulour disebut mapalus. Mapalus berasal dari kata "ma" berarti saling, "palus" yang berarti menuang atau memberi. Sehingga dengan demikian kata mapalus berarti saling memberi atau menaung kepada orang yang membutuhkan.
- b) mapalus bagi orang Tombulu disebut juga mapalus. Kata mapalus merupakan gabungan dari dua kata "ma" berarti sedang mengerjakan sesuatu, "palus" berarti kegiatan bersama dan masing-masing anggota secara bergilir. Bila dirangkaikan kata mapalus berarti bahwa orang-orang yang sedang secara giliran (Turang, 1983)
- c) Mapalus bagi orang Tontemboan disebut maendo. Dalam awalan "ma" dengan kata "endo" yang artinya hari atau matahari. Jadi, maendo artinya mengambil hari atau mempergunakan

hari untuk bekerja bersama-sama pada orang lain (Kalempow, 1968).

Pengertian kata mapalus menurut Tumenggung (1971) sebagai berikut:

- a) Mapalus artinya bekerja dengan berkawan beberapa orang serta bekerja dengan berganti-ganti.
- b) Mapalus adalah tolong menolong dengan dasar kerja sama untuk mencapai suatu maksud (berbakti untuk kepentingan umum).
- c) Mapalus berarti tolong menolong karena seseorang telah menerima sokongan ia akan memberikan pertolongan.

Secara umum mapalus artinya suatu bentuk kerja sama bantu membantu sejumlah orang-orang sedesa dalam bentuk satu kelompok yang jumlahnya berkisar 10 sampai 40 orang, anggota kelompok tersebut memiliki kepentingan yang sama yang akan dipenuhi secara bergiliran menurut adat (Kalangi, 1971).

Bagi masyarakat minahasa kegiatan tolong menolong nampak pada pelaksanaan budaya mapalus dan menjadi pedoman masyarakat, hal ini didasarkan karena masyarakat minahasa mempunyai rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Budaya mapalus orang minahasa berakar pada budaya agraris di desa-desa, karenanya dapat dibedakan dengan gotong royong walaupun gotong royong menjadi bagian hakiki dari Mapalus (Siwu, 2000).

Secara esensial konsep moral-etika orang Minahasa zaman dahulu yang agraris, berkaitan dengan lima orientasi: kerja, waktu, alam, hidup dan sesama manusia. Kerja adalah "keharusan religius" jadi bukan untuk memperoleh keuntungan melainkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makan dan tempat berteduh. Wawasan pertama, tentang kerja berkaitan dengan waktu. Waktu untuk orang minahasa zaman dahulu berputar secara alamiah menurut musim panas dan hujan silih berganti. pada musim hujan orang menggunakan waktu untuk menanam, dan pada musim panas orang menuai atau panen dan istirahat. Wawasan yang kedua adalah orang menuai atau panen dan istirahat. Wawasan yang ketiga adalah

moral-etik orang minahasa kuno, manusia dan alam merupakan ciptaan yang saling terkait satu dengan yang lain secara totalitas. Wawasan yang keempat adalah tentang kehidupan. Orang minahasa kuno melihat kehidupan pertama-tama, bukan suatu 'antisipasi" untuk suatu pemenuhan hidup dimasa depan, melainkan suatu keharmonisan bersama dan komunitas. Dan yang terakhir yaitu wawasan tentang sikap hidup terhadap sesama manusia. Manusia dalam konsep moral etik agama tua orang minahasa adalah dalam rangka "Maesaesaan wo moleoleosan"/saling mengasihi, persatuan dan kesatuan keseimbangan/harmonis (Siwu, 2002).

Pengertian kata mapalus sangat luas sehingga telah mendatangkan definisi dan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh budayawan dan para ilmuwan. Mapalus dapat diartikan sebagai suatu lembaga sosial yang lahir dan tumbuh dari kebudayaan Minahasa yang sekarang berkembang menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia (Mandagi, 1986). Lebih lanjut mandagi mengatakan bahwa mapalus merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh petani dalam rangka pengolahan lahan pertanian maupun kegiatan lain yang ada kaitannya dengan pertanian.

Sinorungan (Sompie, 1987) mendefinisikan mapalus sebagai kata jadian yang terdiri dari kata "palus dan ma". Palus diartikan sebagai curah sedangkan ma adalah awalan me yang diartikannya melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mapalus adalah sarana mencurahkan tenaga untuk kepentingan atau kesejahteraan bersama.

Sifat mapalus juga dikemukakan oleh Pakasi (1986), menurutnya sifat hubungan timbal balik dalam mapalus merupakan suatu bentuk solidaritas sosial yang dilandasi oleh kewajiban yang tumbuh dari ajaran moral. Menurut Adam (1976) mapalus dapat dibentuk secara sukarela oleh individu-individu yang berkemauan untuk itu atau dilakukan.

Adapun azas-azas dan prinsipnya sebagai berikut:

- a) Azas-azas mapalus yaitu kekeluargaan, musyawarah dan kerja sama, religius, persatuan dan kesatuan. lepas dari menopang mufakat,
- b) Prinsip-prinsip mapalus yaitu tolong menolong, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan, daya guna dan hasil guna (Turang 1983).

Jadi, mapalus merupakan satu sistem kerja sama dengan dasar tolong menolong antara beberapa orang maupun kerja sama sejumlah warga desa untuk kepentingan umum, sekitar pekerjaan rumah tangga, pertanian, kematian, perkawinan dan kerja bakti (Tumenggung, 1971).

2.3. Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Keith Davis (2007) mendefinisikannya sebagai keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbang pada tujuan-tujuan kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya.

Menurut Slamet dalam (Suryono 2001:124) partisipasi masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan ikut menikmati hasil-hasil pembangunan.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007:27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan ketertiban masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Usaha pemberdayaan masyarakat, dalam arti pengelolaan pembangunan desa harus dibangun dengan berorientasi pada potensi viskal, perlibatan masyarakat serta adanya usaha yang mengarah pada kemandirian masyarakat desa. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan secara aktif baik pada pembuatan rencana pelaksanaan maupun penilaian pembangunan menjadi demikian penting sebagai tolak ukur

kemampuan masyarakat untuk berinisiatif dan menikmati hasil pembangunan yang telah dilakukan. Dalam meningkatkan dan mendorong munculnya sikap partisipasi, maka yang perlu dipahami oleh pengembang masyarakat adalah kebutuhan-kebutuhan nyata yang dirasakan oleh individu maupun masyarakat.

Menurut Cohen dan Uphoff dalam (Syamsi, 1996), bahwa terdapat Sembilan tipe partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu sebagai berikut :

- a) Partisipasi sukarela dengan inisiatif dari bawah;
- b) Partisipasi dengan imbalan yang inisiatifnya datang dari bawah;
- c) Partisipasi desakan atau paksaan (infused) dengan inisiatif dari bawah;
- d) Partisipasi sukarela (volunteered) dengan inisiatif datang dari atas;
- e) Partisipasi dengan imbalan (reward) dengan inisiatif dari atas;
- f) Partisipasi paksaan dengan inisiatif dari atas;
- g) Partisipasi sukarela dengan inisiatif bersama (though shared initiative);
- h) Partisipasi imbalan dengan inisiatif bersama;
- i) Partisipasi paksaan dengan inisiatif bersama dari atas dan dari bawah.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan berfungsi sebagai masukan (*input*), dan sebagai keluaran (*output*) bagi pembangunan. Disamping itu, partisipasi berfungsi sebagai tolak ukur pembangunan. Sebagai input yang menentukan keberhasilan pembangunan desa, maka partisipasi masyarakat dapat dilakukan atau diwujudkan dalam setiap fase daripada proses pembangunan desa.

2.4. Kerangka pemikiran

Berdasarkan uraian pengertian-pengertian diatas, maka Budaya Mapalus merupakan sebuah sistem kerja sama yang mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan melibatkan banyak orang. Dan budaya tersebut terdapat di daerah Minahasa dengan mengedepankan kebersamaan dalam mewujudkan tujuan bersama. Ini merupakan

manifestasi rasa kekeluargaan yang erat tanpa mementingkan kepentingan sendiri.

Mapalus merupakan satu sistem kerja sama dengan dasar tolong menolong antara beberapa orang maupun kerja sama sejumlah warga desa untuk kepentingan umum, sekitar pekerjaan rumah tangga, pertanian, kematian, perkawinan dan kerja bakti (Tumenggung, 1971). Secara fundamental, Mapalus adalah suatu bentuk gotong royong tradisional yang memiliki perbedaan dengan bentuk-bentuk gotong royong modern, misalnya: perkumpulan atau asosiasi usaha. Secara filosofis, Mapalus mengandung makna dan arti yang sangat mendasar. Mapalus sebagai *local spirit and local wisdom* Masyarakat Minahasa yang terpatri dan berkohehi di dalamnya: 3 (tiga) jenis hakikat dasar pribadi manusia dalam kelompoknya, yaitu: *Touching Hearts*, *Teaching Mind*, dan *Transforming Life*. Mapalus adalah hakikat dasar dan aktivitas kehidupan orang Minahasa (Manado) yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam (*touching hearts*) dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya (*teaching mind*) untuk saling menghidupkan dan menyejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya (*transforming life*). Menurut buku, *The Mapalus Way*, mapalus sebagai sebuah sistem kerja yang memiliki nilai-nilai etos seperti, etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, tanggung jawab, gotong royong, good leadership, disiplin, transparansi, kesetaraan, dan trust.

Saharuddin dan Sumardjo (2003) mengemukakan secara sederhana partisipasi mengandung makna peran serta seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang secara sadar diinginkan oleh pihak yang berkepentingan. Bila menyangkut partisipasi masyarakat dalam pembangunan, maka masyarakat ada keterlibatan secara aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasilnya atau suatu usaha perubahan masyarakat yang direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa seseorang akan berpartisipasi apabila terpenuhi prasyarat untuk berpartisipasi, yaitu adanya (1)

kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi. (2) kemauan, adanya sesuatu yang mendorong/menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut, dan (3) kemampuan, adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa pikiran, tenaga, waktu atau sarana dan material lainnya.

Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditentukan oleh sikap mental masyarakat itu sendiri serta persepsi masyarakat dalam meresponi pembangunan tersebut. Persepsi masyarakat selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya setempat yang mendorong atau justru menghambat mereka berpartisipasi secara sukarela, terpaksa, atau karena kebiasaan. Ini menunjukkan bahwa jelas adanya korelasi antara budaya sehingga masyarakat berpartisipasi.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu: “besaran pengaruh budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditentukan oleh kerjasama, tolong-menolong, kepentingan umum”.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini merupakan suatu penelitian survey yang bersifat eksploratif, dengan pendekatan kuantitatif.

Sugiyono (2009) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis

data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan menemukan tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2002).

1.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: “Budaya Mapalus” yang merupakan variabel independen/bebas, dan “Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan” sebagai variabel dependen/terikat. Variabel-variabel penelitian ini secara operasional didefinisikan masing-masing sebagai berikut:

1. Variabel Budaya Mapalus, Menurut (Tumenggung, 1971) Mapalus merupakan satu sistem kerja sama dengan dasar tolong menolong antara beberapa orang maupun kerja sama sejumlah warga desa untuk kepentingan umum, sekitar pekerjaan rumah tangga, pertanian, kematian, perkawinan dan kerja bakti. Variabel ini selanjutnya diukur dari beberapa indikator dan dimensi, yaitu pada tabel berikut :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Budaya Mapalus (X)

Variabel	Indikator	Dimensi
Budaya Mapalus Independen (X) Tumenggung (1971)	Kerjasama	- Mendirikan Rumah
		-Kelompok Tani
	Tolong-Menolong	-Kedukaan -Penikahan -Rukun Keluarga
Kepentingan Umum	Kerjasama	- Kerja bakti di Desa
		-Pertanian
		-Peribadatan

Sumber : Hasil olahan Peneliti, 2017

2. Variabel Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan, Keith Davis (2007) mendefinisikannya sebagai keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbang pada tujuan-tujuan kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya. Secara kongkrit, variabel ini diukur dari beberapa indikator, yaitu pada tabel berikut :

Tabel 2. Definisi Operasional Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

Variabel	Indikator	Dimensi
Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Dependen (Y) Keith Davis (2007)	Keterlibatan	-Kehadiran
		-Spontan -Inisiatif
Menyumbang	Situasi kelompok	-
		Penyampaian Pendapat -Kontribusi Tenaga -Paksaan -Pengambilan keputusan -Perencanaan -Pelaksanaan

Sumber : Hasil olahan Peneliti, 2017

1.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini ialah data primer, yaitu data yang bersumber langsung dari responden/informan. Selain itu, dikumpulkan pula data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis di desa Tombasian Atas.

1.4. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Dengan berdasarkan pada konsep di atas, maka populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh masyarakat di desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat yang berjumlah 336 KK.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, menurut Sugiyono (2009) berpendapat bahwa pada teknik sampel random sederhana, apabila subjek penelitian jumlahnya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, sehingga jumlah populasi 336 KK ditarik sampel sebanyak 15% menjadi 50 KK. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data atau keseluruhan dari populasi. Sampel yang diambil diharapkan memberikan gambaran dari keadaan populasi yang sebenarnya.

1.5. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Mengingat pendekatan yang digunakan kuantitatif, maka instrumen utamanya adalah kuesioner (daftar pertanyaan penelitian) dan dibantu dengan panduan wawancara (interview guide) untuk menjangkau data primer dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden terpilih dan diminta untuk mengisi/menjawab secara benar dan jujur.

Kuesioner tersebut disusun berdasarkan skala Likert yang konstruksi butir itemnya disusun dalam bentuk pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negative (tak favorable). Masing-masing item terdiri dari lima opsi (pilihan jawaban), yang masing-masing opsi diberikan skor 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif dan 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negative.

Untuk menjangkau data sekunder digunakan teknik penelitian documenter. Semua data dikumpulkan melalui teknik survey dan observasi langsung (lapangan).

1.6. Teknik Analisis Data

Dalam rangka pengujian hipotesis, maka data yang terkumpulkan di analisis dengan teknik analisis kuantitatif menggunakan rumus-rumus statistik inferensial, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis ini di gunakan dapat di ketahui bentuk pengaruh dari variable bebas

terhadap variabel terikat; dan dapat di prediksi perkembangan yang terjadi pada variabel terikat yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh perkembangan/perubahan pada variabel bebas. Bentuk hubungan fungsional (pengaruh) tersebut di gambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=a +bX$$

Di mana:

a: harga konstan variabel terikat jika variabel bebas (X) tetap, yang diperoleh dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum Y^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

b: harga koefisien arah regresi variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X), yang diperoleh dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

2. Analisis Korelasi Sederhana :

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui/mengukur derajat korelasi (r) dan derajat determinasi / pengaruh (r²) dari variabel bebas (Budaya Mapalus) terhadap variabel terikat (Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan). Rumus yang di gunakan adalah korelasi Pearson's (Korelasi Product Moment) sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Selanjutnya, untuk menguji taraf signifikan korelasi digunakan uji-t (Sudjana, 1990). Tingkat hubungan antara variabel X dan Y di dalam koefisien korelasi dibagi ke dalam lima interval tingkat hubungan, dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.0 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2010 : 214)

- Analisis data dengan menggunakan laptop dengan program aplikasi SPSS versi 16.

1.7. Kriteria Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini akan diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Artinya hipotesis akan dinyatakan diterima/teruji secara menyakinkan apabila hasil-hasil analisis nyata pada taraf signifikan 0.05 atau taraf keyakinan 95%.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang diambil adalah variabel bebas yaitu budaya mapalus dan variabel terikat yaitu partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.

Tabel 10. Statistik deskriptif data variabel X dan variabel Y

No.	Statistik	Nilai Statistik	
		X	Y
1.	Jumlah	1979	1860
2.	Skor Minimum	31	29
3.	Skor Maximum	45	45
4.	Rata-rata	39.58	37.2
5.	Simpangan baku (s)	3.446	3.752

Sumber : Data yang dikelola dari kuesioner, 2017

4.2. Budaya mapalus (X)

Dari variabel budaya mapalus menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 45 dan skor terendah adalah 31. Berdasarkan data tersebut didapatkan harga modus 39, median 40 dan rata-rata 39.58 dan simpangan baku 3.446 distribusi mengambil banyak kelas 7 kelas dan panjang kelas 2 dan dimulai dari ujung kelas bawah kelas pertama = 31, tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 11. Distribusi frekuensi X

No.	Kelas interval	Frekuensi	Frekuensi Rel %
1.	31-32	3	6.0

2.	33-34	1	2.0
3.	35-36	6	12.0
4.	37-38	6	12.0
5.	39-40	13	26.0
6.	41-42	12	24.0
7.	43-45	9	18.0
Jumlah		50	100

Sumber : Data yang dikelola dari kuesioner, 2017

4.3. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

Dari variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan menunjukkan bahwa skor tertinggi 45 dan skor terendah adalah 31. Berdasarkan data tersebut didapatkan harga modus sebesar 35, median 36,5, harga rata-rata 37,2 dan simpangan baku 3.752. Distribusi mengambil banyak kelas 6, panjang kelas 3 dan dimulai dengan ujung bawah kelas pertama = 29, tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Y

No.	Kelas interval	Frekuensi	Frekuensi Rel %
1.	29-31	1	2.0
2.	32-34	11	22.0
3.	35-37	18	36.0
4.	38-40	9	18.0
5.	41-43	8	16.0
6.	44-45	3	6.0
Jumlah		50	100

Sumber : Data yang dikelola dari kuesioner, 2017

4.4. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

- Validitas dan Reliabilitas budaya mapalus

Sebelum angket digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Untuk menguji

validitas suatu questioner, digunakan teknik korelasi yang diukur dengan korelasi product moment dari pearson. Butir yang dianggap valid atau yang diterima memiliki koefisien korelasi ≥ 0.60 , untuk harga yang lain dinyatakan gugur. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien reliabilitas butir-butir yang valid menggunakan Alfa Cronbach.

Hasil pengujian validitas butir instrumen budaya mapalus menunjukkan bahwa dari 9 butir soal angket yang diberikan kepada responden, semua dinyatakan valid karena koefisien korelasi memenuhi kriteria $r \geq 0.60$. Pengujian reliabilitas yang dilakukan terhadap butir-butir yang valid, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.763. Perhitungan selengkapnya uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian minat berturut-turut dapat dilihat pada lampiran 2 pada nomor 1 dan 3.

b) Validitas dan Reliabilitas partisipasi masyarakat dalam pembangunan

Sebelum angket digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Untuk menguji validitas suatu questioner, digunakan teknik korelasi yang diukur dengan korelasi product moment dari pearson. Butir yang dianggap valid atau yang diterima memiliki koefisien korelasi ≥ 0.60 , untuk harga yang lain dinyatakan gugur. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien reliabilitas butir-butir yang valid menggunakan Alfa Cronbach.

Hasil pengujian validitas butir instrumen partisipasi masyarakat dalam pembangunan menunjukkan bahwa dari 9 soal angket yang diberikan kepada responden, semua dinyatakan valid karena koefisien korelasi memenuhi kriteria $r \geq 0.60$. Pengujian reliabilitas yang dilakukan terhadap butir-butir yang valid, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.783. Perhitungan selengkapnya uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian minat berturut-turut dapat dilihat pada lampiran 2 pada nomor 2 dan 4.

4.5. Pengujian Persyaratan analisis

Pada bagian ini dilakukan pembahasan tentang pengujian normalitas

a) Variabel X

Pengujian data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov

Hipotesa penelitian :

H_0 : nilai sig.n $> 0,05$: sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

H_a : nilai sig.n $< 0,05$: sampel berasal dari populasi yang tidak terdistribusi normal.

Kriteria pengujian penelitian :

Terima H_0 jika sig.n $> 0,05$

Tolak H_0 jika sig.n $< 0,05$

Dari pengujian normalitas data variabel X, di dapat output nilai signifikansi (Asymp sig) adalah 0.544 ($0.544 > 0.05$), maka H_0 diterima. Dengan demikian kesimpulan pengujian normalitas data variabel X berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilihat pada lampiran 4.

b) Variabel Y

Pengujian data dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov

Hipotesa penelitian :

H_0 : nilai sig.n $> 0,05$: sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

H_1 : nilai sig.n $< 0,05$: sampel berasal dari populasi yang tidak terdistribusi normal.

Kriteria pengujian penelitian :

Terima H_0 jika sig.n $> 0,05$

Tolak H_0 jika sig.n $< 0,05$

Dari pengujian normalitas data variabel Y, di dapat output nilai signifikansi (Asymp sig) adalah 0.272 ($0.272 > 0.05$), maka H_0 diterima. Dengan demikian kesimpulan pengujian normalitas data variabel Y berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilihat pada lampiran 4.

4.6. Analisis Penelitian

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis statistik yaitu regresi linier sederhana untuk memprediksikan variabel terikat (Y), apabila perubahan pada variabel (X) dan korelasi pearson product momen untuk mengetahui hubungan variabel (X) terhadap variabel (Y).

Untuk dapat membantu dalam menganalisis data, berikut tabel penolong berdasarkan data yang diperoleh (lihat tabel nomor 6 pada lampiran-lampiran). menentukan persamaan regresi antara variabel X dan variabel Y

Bentuk persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : $\bar{Y} = a + b X$

\bar{Y} : Topik subjek variabel yang di proyeksikan

X : Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk di prediksi

a : Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.

Tabel 13. Ringkasan Statistik X terhadap Y

Symbol statistik	Nilai statistik
N	50
ΣX	1979
ΣX^2	78911
ΣY	1860
ΣY^2	69882
ΣXY	74122

Sumber : Data yang dikelola dari kuesioner, 2017

Untuk mencari persamaan di atas, langkah pertama ialah dengan mencari b menggunakan rumus :

$$b = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

perhitungan :

$$b = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} = \frac{50.74122 - (1979)(1860)}{50.78911 - 1979^2} = \frac{25160}{29109}$$

$$b = 0.864$$

Kemudian mencari a dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Perhitungan :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} = \frac{(1860)(78911) - (1979)(74122)}{50.78911 - (1979)^2} = \frac{87022}{29109}$$

$$a = 2,990$$

Berdasarkan nilai-nilai konstanta tersebut maka persamaan regresi untuk variabel X dengan Y dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\bar{Y} = 2,990 + 0.864 X$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa apabila variabel X mengalami peningkatan 1 (satu) maka rata-rata variabel Y mengalami peningkatan sebesar 0.864.

4.7. Pengujian korelasi pearson product momen

Rumus yang digunakan dalam pengujian korelasi pearson product momen adalah :

$$r_{hitung} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

keterangan :

r : Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y

X : Variabel bebas (Budaya Mapalus)

Y : Variabel terikat (Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan)

n : Jumlah Sampel

Kemudian untuk mencari r hitung, data-data statistik yang di peroleh di masukkan ke dalam rumus yang ada.

$$r_{hitung} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{hitung} = \frac{50.74122 - (1979)(1860)}{\sqrt{\{50.78911 - (1979)^2\}\{50.69882 - (1860)^2\}}}$$

$$r_{hitung} = \frac{25160}{\sqrt{1004260500}} = \frac{25160}{31690} = 0.794$$

Untuk mencari besarnya kontribusi dari variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus koefisien determinasi melalui persamaan berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Nilai koefisien determinasi

r^2 : Nilai korelasi antara variabel X dan variabel Y

Perhitungan :

$$KD = (0.794)^2 \times 100\%$$

$$= 63\%$$

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa variabel budaya mapalus memberikan kontribusi terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebesar 63%

Menguji signifikan dengan rumus t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.794\sqrt{50-2}}{\sqrt{1-0.794^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{5.500}{0.453}$$

$$t_{hitung} = 12.141$$

Kriteria pengujian :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya signifikan dan

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka terima H_0 artinya tidak signifikan

Berdasarkan perhitungan diatas, $\alpha = 0.05$ dan $n = 50$, uji 2 (dua) arah; $df =$

$n-2 = 50-2 = 48$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2.010$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau $12.141 \geq 2.010$, maka H_0 ditolak. Artinya ada besaran pengaruh yang

signifikan antara budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

4.8. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan regresi linier sederhana di peroleh $\bar{Y} = 2.990 + 0.864$. hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel X yaitu budaya mapalus dengan variabel Y yaitu partisipasi masyarakat dalam pembangunan terdapat besaran pengaruh yang linier, dimana jika terjadi peningkatan pada variabel budaya mapalus sebesar 1 kali maka akan terjadi peningkatan sebesar 0.864 pada variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan apabila terjadi peningkatan sebesar 100 kali pada variabel budaya mapalus, maka akan terjadi peningkatan sebesar 86.4 pada variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Berdasarkan hasil diatas, maka hipotesis yang dikemukakan dapat diterima yaitu terdapat pengaruh yang kuat antara budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Kemudian berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi pearson product momen diperoleh koefisien korelasi (r) = 0.794 sedangkan koefisien determinasi (r^2) = 0.63. Apabila koefisien korelasi mendekati + 1 atau - 1, berarti hubungan antarvariabel tersebut semakin kuat. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi mendekati angka 0, berarti hubungan antar variabel tersebut semakin lemah. Dengan kata lain, besarnya nilai korelasi bersifat absolut, sedangkan tanda “+“ atau “-“ hanya menunjukkan arah hubungan saja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi antara budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebesar 0.794 sedangkan koefisien determinasi sebesar 63%. Dengan hasil ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditentukan oleh budaya mapalus sebesar 63% sedangkan 37% ditentukan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil diatas, maka hipotesis yang dikemukakan dapat diterima yaitu terdapat derajat kaitan dan daya determinasi antara budaya mapalus terhadap partisipasi

masyarakat dalam pembangunan di desa Tombasian Atas.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} = 12.141$ pada taraf signifikan (α) = 0.05 dengan derajat kebebasan (df) = nilai $t_{tabel} = 2.010$. dari data tersebut diperoleh bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dimana $t_{hitung} = 12.141 > 2.010$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat besarnya pengaruh yang signifikan antara budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tombasian Atas.

Menurut Umbas (2011), Mapalus merupakan sebuah sistem sosial yang menghimpun dan melibatkan masyarakat untuk saling menolong secara aktif dalam mencapai tujuan bersama di berbagai bidang. Dari ciri, struktur dan sifatnya, mapalus pada akhirnya dapat dikatakan sebagai sebuah sistem nilai yang menyatu dalam keterikatan (interelation) masing-masing nilai yang ada. Dalam nilai partisipatif, disebutkan bahwa setiap peserta atau anggota terpanggil secara sukarela memberi diri dan terlibat aktif tanpa paksaan atau beban dalam pembangunan. Terlebih di era sekarang ini pendekatan pola partisipatif mulai dikembangkan diberbagai bidang, seperti perencanaan partisipatif, pembangunan partisipatif dan penelitian partisipatif. Artinya pendekatan pembangunan harus benar-benar melibatkan rakyat sebagai pelaku utama atau subjek pembangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara budaya mapalus dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak terlaksana itu di karenakan banyak faktor. Baik itu faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Untuk itu, salah satu yang membuatnya terlaksana yaitu budaya. Budaya mapalus sebagai *spirit* dan *local wisdom* masyarakat di minahasa, dimana dalam mengerjakan segala sesuatu dengan bersama-sama atau gotong royong yang bisa menyelesaikan pekerjaan dengan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sehingga terbentuk suatu kelompok masyarakat yang

mempunyai tujuan bersama yaitu pembangunan.

Berdasarkan variabel budaya mapalus pada indikator pertama yaitu kerja sama, terdapat dimensi-dimensi yang memberi arah yang menentukan terjadinya peningkatan atau memberi pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dimensi-dimensinya yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi mendirikan rumah. Sebagaimana diasumsikan bahwa dalam mendirikan rumah ada beberapa anggota masyarakat terlibat aktif dan turut serta bergorogroyong baik pada tahap perencanaan sampai pada pelaksanaan dan penyelesaian pembangunan sehingga pekerjaan terasa ringan yang dirasakan oleh anggota masyarakat yang sedang mendirikan bangunan.
2. Dimensi kelompok tani. Dimana merupakan wadah komunikasi antar petani juga sebagai media atau alat pembangunan yang tujuan terbentuknya adalah bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan setiap petani, kesejahteraan petani, dan kepentingan kelompok tani tersebut. Tanpa memikirkan kepentingan yang berorientasi pada kepentingan pribadi.
3. Dimensi proyek/program pemerintah, yang dimaksudkan dalam proyek/program pemerintah yaitu setiap kegiatan pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa itu didukung sepenuhnya oleh masyarakat yang berdampak baik karena itulah yang ada pada budaya mapalus. Oleh karena itu, kerjasama antar pemerintah dengan masyarakat penting untuk terlaksananya pembangunan di desa setempat.

Sama dengan indikator yang pertama, indikator kedua pada variabel budaya mapalus yaitu tolong-menolong, juga terdapat dimensi-dimensi yang memberi arah yang menentukan terjadinya peningkatan atau memberi pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dimensi-dimensinya yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi kedukaan. Aktivitas-aktivitas tolong-menolong dapat terjadi dalam suatu komunitas dalam beberapa kebutuhan penting. Jika ada salah satu

warga masyarakat yang mengalami keduakaan, maka mereka akan saling tolong-menolong baik itu secara materi, dana, dan tenaga. Ini dimulai pada hari kematian sampai dengan pelaksanaan seminggu setelah kematian. Dan ini berlaku kepada setiap warga masyarakat jika mengalami keduakaan untuk tolong-menolong kepada yang berduka bagi masyarakat minahasa sudah menjadi suatu kebudayaan.

2. Dimensi pernikahan. Prinsip tolong-menolong yang ada pada dimensi pernikahan yaitu jika ada warga masyarakat yang akan melakukan acara pernikahan maka akan didatangi anggota masyarakat yang lain untuk memberi sumbangan berupa materi, dana dan tenaga. Ini memiliki prinsip resiprokal, karena adanya timabl balik yang harus kemudian dilakukan oleh warga masyarakat yang sudah melakukan acara pernikahan kepada warga masyarakat yang sudah menolongnya jika melakukan acara pernikahan ataupun acara yang lainnya.
3. Dimensi rukun keluarga. Kegiatan tolong-menolong terlihat pada rukun keluarga dimana warga masyarakat yang ada di desa memiliki tali persaudaraan yang saling terikat satu sama lain sehingga dalam melakukan suatu pekerjaan maka mereka akan saling tolong-menolong baik dalam memberikan materi, dana, dan tenaga agar supaya pekerjaan terasa ringan dan menjaga tali persaudaraan yang ada di desa tersebut.

Kemudian sama dengan indikator pertama dan kedua, indikator ketiga pada variabel budaya mapalus yaitu kepentingan umum, juga terdapat dimensi-dimensi yang memberi arah yang menentukan terjadinya peningkatan atau memberi pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dimensi-dimensinya yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi kerja bakti di desa. Kepentingan bersama yang mewujudkan sebuah pekerjaan yang tanpa ada imbalan jasa, sistemnya dikejakan secara bersama-sama seluruh warga masyarakat sehingga pekerjaan tersebut bisa diselesaikan dengan cepat dan juga pekerjaan tersebut menjadi terasa ringan guna membantu

tercapainya kenyamanan desa dengan melakukan pembangunan yang membawa perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Dimensi pertanian. Kepentingan warga masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan bersama-sama guna untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di desa agraris. Selain itu, untuk menjaga ketahanan pangan di daerah tersebut sehingga keadaan bahan pokok tetap stabil.
3. Dimensi peribadatan. ada kelompok masyarakat gereja tertentu menghargai dan menghormati serta membantu menyukseskan peribadatan, jika ada warga masyarakat melakukan suatu peribadatan pada gereja yang lainnya sehingga tercipta suasana yang damai dan aman.

Dengan ini, menunjukkan bahwa dengan adanya dimensi-dimensi dari variabel budaya mapalus akan membuat masalah-masalah yang ada berupa sikap individualisme, apatisme, pekerjaan yang sekarang sudah berganti status dari petani ke tukang ojek, sopir, dan sistem pengupahan/imbalan pada pekerjaan melibatkan banyak orang bisa berkurang dan teratasi. Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat dikatakan indikator-indikator serta dimensi-dimensi dalam variabel budaya mapalus memberikan keterangan bahwa ada pengaruh yang kuat terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Dilihat juga pada variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan, pada indikator pertama yaitu keterlibatan, terdapat dimensi-dimensi yang memberikan stimulus pada warga masyarakat untuk berpartisipasi guna mendukung pembangunan di desa setempat. Dimensi-dimensinya yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi kehadiran. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pemerintah, masyarakat merasa penting untuk menghadiri setiap kegiatan tersebut karena mereka bukan hanya saja sebagai objek pembangunan tetapi menjadi subjek atau pelaku utama dalam pembangunan.
2. Dimensi spontan. Peran serta masyarakat yang tumbuh karena motivasi instrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan

keyakinannya sendiri sehingga warga masyarakat bisa bergerak sadar tanpa ada dorongan dari pemerintah yang ada untuk melakukan pembangunan.

3. Dimensi inisiatif. Hasrat yang timbul dari hati setiap warga masyarakat untuk mengadakan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya karena melihat suatu keadaan dan kondisi yang mendorong mereka melakukannya dengan keyakinan pada mereka tanpa tekanan dari pihak manapun.

Pada indikator kedua yaitu menyumbang, juga terdapat dimensi-dimensi yang menumbuhkan rasa kepedulian warga masyarakat untuk berpartisipasi guna mendukung pembangunan di desa setempat. Dimensi-dimensinya yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi penyampaian pendapat. Bahwa dalam setiap melakukan rapat maupun musyawarah desa, warga masyarakat di beri kesempatan untuk menyumbang ide-ide, gagasan-gagasan secara langsung agar setiap proses pelaksanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bisa selaras dengan kebutuhan masyarakat yang sehingga warga masyarakat bisa merasakan hasil pembangunan yang sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh mereka.
2. Dimensi kontribusi tenaga. Kesempatan masyarakat dalam merasakan dan terlibat dalam pembangunan yaitu menyumbang tenaga dalam artinya memberi diri untuk bekerja tanpa imbalan jasa. Dengan demikian, masyarakat bisa memiliki kapasitas yang memadai agar supaya terwujudnya mutu hidup yang lebih baik.
3. Dimensi paksaan. Peran serta masyarakat yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi peraturan/ketentuan yang diberlakukan pada masyarakat, jika tidak berperanserta khawatir akan tersisih atau di kucilkan dari desa setempat.

Untuk indikator yang ketiga yaitu situasi kelompok, juga terdapat dimensi-dimensi yang mendorong warga masyarakat untuk berpartisipasi guna mendukung pembangunan di desa setempat. Dimensi-dimensinya yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi pengambilan keputusan. Melalui dibukanya forum masyarakat dengan pemerintah memungkinkan banyak masyarakat berpartisipasi langsung atau terlibat didalam proses pengambilan keputusan tentang program-program di desa setempat.
2. Dimensi perencanaan. Masyarakat berperan dalam menganalisis untuk perencanaan kegiatan di desa setempat agar memungkinkan masyarakat turut serta dalam pelaksanaan nanti sehingga menjadi proporsional.
3. Dimensi pelaksanaan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan maka manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yaitu hasil-hasil kegiatan yang dicapai sesuai dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat sehingga masalah-masalah pembangunan bisa teratasi secara bersama-sama.

Dengan ini, menunjukkan bahwa dengan adanya dimensi-dimensi dari variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan membuat masalah-masalah yang ada berupa sikap individualisme, apatisme, pekerjaan yang sekarang sudah berganti status dari petani ke tukang ojek, sopir, dan sistem pengupahan/imbilan pada pekerjaan melibatkan banyak orang bisa berkurang dan teratasi. Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat dikatakan indikator-indikator serta dimensi-dimensi dalam variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga ada bagian untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Dari hasil penelitian di Desa Tombasian Atas, dijelaskan bahwa pengaruh budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang ditentukan oleh kerjasama, tolong-menolong, dan kepentingan umum memiliki besaran pengaruh yang kuat, dimana nilai koefisien korelasi (r) = 0.794 sedangkan koefisien determinasi (r^2) = 0.63 atau 63%. Jadi, semakin sering masyarakat mengimplementasikan budaya mapalus maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan mengalami peningkatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya mapalus memiliki besaran pengaruh yang kuat terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Jadi, semakin sering masyarakat mengimplementasikan budaya mapalus maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan mengalami peningkatan. Pengaruh budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tombasian Atas, dijelaskan melalui indikator kerjasama, tolong-menolong dan kepentingan umum. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dijelaskan melalui indikator keterlibatan, menyumbang, dan situasi kelompok.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, penulis memberikan saran kepada masyarakat di Desa Tombasian Atas berupa hal-hal sebagai berikut.

1. Masyarakat di Desa Tombasian Atas harus meningkatkan kerjasama yang ada seperti dalam mendirikan rumah, di kelompok tani, dan proyek/program pemerintah.
2. Masyarakat di Desa Tombasian Atas untuk memperhatikan kebiasaan saling tolong-menolong dalam setiap aspek kehidupan masyarakat seperti kedukaan, pernikahan dan rukun keluarga, karena itulah falsafah hidup orang minahasa yaitu "sitou timou tumou tou/manusia hidup untuk memanusikan manusia". Agar supaya budaya mapalus tetap bertahan walaupun sudah pada zaman modern.
3. Masyarakat di Desa Tombasian Atas agar mementingkan kepentingan umum seperti kerja bakti di desa, pertanian, dan peribadatan.

Masyarakat di Desa Tombasian Atas agar ikut melibatkan diri dalam pembangunan, agar supaya masyarakat bisa merasakan hasil-hasil dari pembangunan di Desa Tombasian Atas.

DAFTAR PUSTAKA

Adam. L. 1976. *Adat Istiadat Suku bangsa Minahasa*. Jakarta: Bharata.

Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Davis, K. 2007. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Erlangga.

Effendi, B. 2002. *Pembangunan Daerah Otonomi Berkeadilan*. Yogyakarta: Uhaiendo dan Offset.

Fakih, M. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insistpres bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Isbandi, R. A. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: Fisip UI press.

Jabrohim. 2004. *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Lembaga Pengembangan Masyarakat UAD.

Kalangi. P. 1971. *Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Berita Antropologi Jilid II No. 4

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Marzuki dan Gunawan. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ndara, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi kesehatan teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Poespowardojo, S. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Potabuga, J. 2012. *Kajian Mapalus di Kecamatan Dumoga Timur*

- Kabupaten Bolaang Mongondow. Manado: Karya Ilmiah.
- Ramli. 1993. *Partisipasi Anggota Kelompok Tani Padi Sawah Terhadap Kesenambungan System Irigasi dan Produksi, Studi Kasus di Kecamatan Percut Sei Tua Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*. Medan: Tesis.
- Sarajar, H. M. dan Pangkreggo, V. A. 1996. *Persepsi masyarakat terhadap mapalus di daerah Sulawesi Utara*. Manado: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara.
- Siagian, S. P. 2005. *Administrasi Pembangunan, Konsep Dimensi dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siwu. 1986. *Adat, kitab injil dan Pancasila: Pelajaran Kebudayaan Minahasa dan keagamaan Kristen dalam rangka Modernisasi Masyarakat Indonesia*. United States: Tesis.
- Soerjono, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, 2003. *Metode-metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Faperta IPB.
- Supartono, 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supriatna, T. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Suryono, A. 2001. *Teori dan Isi Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syamsi, I. 1994. *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon, P. M. 2004. *Manajemen Operasional*, edisi pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Theresia. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, L. 2007. *Pembangunan Sebagai Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tumenggung, M. 1971. *Beberapa Analisa Perbandingan Mapalus dan Gotong Royong dalam majalah tak berkala Duta Budaya*. Manado: LemLit Sastra Unsrat.
- Turang, J. 1983. *Mapalus di Minahasa, Posko operasi mandiri*. Tomohon: Daerah tingkat II Kabupaten Minahasa.
- Turang, J. 1984. *Pembangunan Daerah Minahasa dengan Pertanian Inti Sistem Mapalus (Prisma)*. Manado: Yayasan Mapalus.
- Umbas, V. 2011. *The Mapalus Way*. <https://cahayasiang.net/2011/01/13/mapalus-gagasan-ajaran>. 17 maret 2017.
- Umboh, F. A. 2004. *Metode-metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat Desa di Desa Pinili Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa*. Pascasarjana, IPB: Tesis.
- Yuwono, T. 2001. *Manajemen Otonomi Daerah: Membangun Daerah Berdasarkan Paradigma Baru*. Semarang: Ciyapps Diponegoro University.